

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN AGRESIVITAS
PELAKU TAWURAN DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

**FATAHILLAH HIDAYAT
NIM. 1200768**

Dosen Pembimbing :

**Tuti Rahmi, S.Psi. M.Si. Psikolog
Suci Rahma Nio S.Psi. M.Psi. Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pelaku Tawuran**

Nama : Fatahillah Hidayat

Pembimbing : 1. Tuti Rahmi, S.Psi, M.Si, Psikolog
2. Suci Rahma Nio, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tawuran saat ini merupakan masalah yang selalu terjadi dikalangan pelajar Indonesia, perilaku agresi yang sering ditunjukkan oleh pelajar pelaku tawuran yang berdampak kepada luka-luka bahkan sampai meninggal dunia saat mengikuti aksi tawuran ini. Tawuran merupakan fenomena yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan yang saat ini sering terjadi dikota-kota besar di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pelajar. Populasi dari penelitian ini adalah pelajar tingkat SMA/SMK sederajat pelaku tawuran di Kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala agresivitas. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menemukan bahwa $r_{xy} = -0,389$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelajar pelaku tawuran

Kata kunci : Kecerdasan emosional, agresivitas, tawuran pelajar

ABSTRACT

Title : *Correlation between emotional intelligence and aggression in Brawlers at Padang city*

Name : Fatahillah Hidayat

Advisor : 1. Tuti Rahmi, S.Psi, M.Si, Psikolog
2. Suci Rahma Nio, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Brawls at this time is a problem that always happens among the students of Indonesia, aggressive behavior that is often demonstrated by students who brawls the perpetrator that impacts the wound even death while following the action of this brawls. Brawls is a worrying phenomenon for the world of education that is currently common in the city of big cities Indonesia

This research aimed to analyze the relation between emotional intelligence and students brawls aggression. This Research population is high school students brawler in Padang city and sixty people as the sample determined by purposive sampling technique. Data collecting used in this research is intelligence scale and aggression scale. Analysis technique used is product moment correlation. The results of this research showed $r_{xy} = -0,389$ and $p = 0.002$ ($p < 0,01$), it means there is very significant negative correlation between emotional intelligence and aggression in students brawls.

Keyword : *emotional intelligence, aggression, students brawls.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Tuhan yang Maha Pemurah dan benar tidak ada Tuhan selain Engkau Ya ALLAH, karena atas izin dan ridha Mu peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Pada Pelajar SMA/SMK Sederajat Pelaku tawuran”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak memperoleh bimbingan, nasihat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ganevri sebagai Rektor Universitas Negeri Padang, Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons dan Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi. M.Si. Psikolog, selaku sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Tuti Rahmi S.Psi., M.Si. Psikolog selaku pembimbing I dan Pembimbing Akademik serta Ibu Suci Rahma Nio S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.

5. Bapak Mardianto S.Ag., M.Si, Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Duryati S.Psi., M.A., selaku Penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen sebagai Staf Pengajar beserta Staf Administrasi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama dalam masa perkuliahan.
7. Teristimewa untuk Almarhum Jukardi, Cece Sriyanti S.Pd dan para saudara Aulia Kardina, Jamila Kardina, Radhia Hafizh, alm Revianto Camelo, Bunga Revina, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti hingga selesainya karya ini.
8. Saudara Psikologi angkatan 2012 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi Peneliti.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, masukan dan saran yang membangun dari Pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, Desember 2017

Peneliti,

Fatahillah Hidayat

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Identifikasi Masalah.....	6
C.Batasan Masalah	6
D.Rumusan Masalah	7
E.Tujuan Penelitian	7
F.Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A.Agresivitas	9
A.Kecerdasan Emosional	14
C.Tawuran	18
D.Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas Pada Pelaku Tawuran.....	21
E.Kerangka Konseptual.....	22
F.Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A.Desain Penelitian	25
B.Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	25
C.Populasi dan Sampel.....	26
D.Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data	27
E.Validitas dan Reabilitas	30
F.Prosedur Penelitian.....	35
E.Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..	38
A.Deskripsi Subjek Penelitian.....	38
B. Deskripsi Data Penelitian.....	39
C. Analisis Data.....	46
D. Pembahasan	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Skala	27
Tabel 2. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional.....	28
Tabel 3. Blue Print skala Agresivitas	29
Tabel 4. Data Aitem Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional	32
Tabel 5. Data Aitem Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas	33
Tabel 6. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	35
Tabel 7. Gambaran Subjek Berdasarkan Sekolah (N=60)	38
Tabel 8. Rerata hipotetik dan Rerata Empiris Skala Kecerdasan Emosional dan Agresivitas.....	39
Tabel 9. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Kecerdasan Emosional per Aspek.....	40
Tabel 10. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Agresivitas per Aspek.....	41
Tabel 11. Kriteria Kategori Skala Kecerdasan Emosional dan Distribusi Skor Subjek (N=60).....	42
Tabel 12. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecerdasan Emosional....	43
Tabel 13. Kriteria Kategori Skala Agresivitas dan Distribusi Skor Subjek (N=60).....	45
Tabel 14. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Agresivitas	45
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas	47

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. Kerangka Konseptual</u>	<u>23</u>
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji coba.....	57
Lampiran 2. Data Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional	63
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reabilitas Kecerdasan Emosional	68
Lampiran 4. Data Hasil Uji Coba Agresivitas	73
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reabilitas Agresivitas.....	77
Lampiran 6 Skala Penelitian	81
Lampiran 7. Data Hasil Penelitian Skala Kecerdasan Emosional.....	86
Lampiran 8. Data Hasil Penelitian Skala Agresivitas	91
Lampiran 9. Deskriptif Statistik Skala Kecerdasan Emosional dan Agresivitas .	96
Lampiran 10. Deskriptif Kecerdasan Emosional per Aspek	97
Lampiran 11. Deskriptif Agresivitas per Aspek	98
Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas	99
Lampiran 13. Hasil uji Linearitas	100
Lampiran 14. Hasil uji Korelasi	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada pada saat ini adalah perkelahian massal atau yang populer dikalangan pelajar disebut dengan istilah tawuran. Kata tawuran mengandung pengertian berkelahinya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya. Tawuran atau perkelahian antarpelajar merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul. Tawuran dalam kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang, sedangkan pelajar merupakan seorang individu yang sedang menempuh pendidikan. Tawuran pelajar merupakan perkelahian yang melibatkan sekelompok individu yang sedang menempuh pendidikan dengan sekelompok lainnya.

Tawuran pelajar dapat didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh kelompok siswa terhadap kelompok siswa lainya dari sekolah yang berbeda. Terdapat tiga bentuk tawuran pelajar (Mustafa, dalam Aprilia & Indrijati 2014), pertama tawuran pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun, kedua tawuran satu sekolah yang melawan gabungan beberapa sekolah yang berbeda, ketiga tawuran yang bersifat insidental yang dipicu oleh kondisi dan situasi tertentu.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang tahun 2013 telah terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut meningkat dibanding tahun 2010-2011 tercatat 102 kasus tawuran yang menewaskan 17 siswa dan tahun 2012 yakni sebanyak 147 kasus. Data yang

diperoleh juga mencatat ada 20 siswa meninggal dunia dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan akibat tawuran (Munthe, 2013). Berdasarkan gambaran diatas terlihat adanya peningkatan kasus tawuran pelajar setiap tahunnya.

Tawuran biasa terjadi dikota-kota besar. Banyak pelajar yang menjadi pelaku tawuran suka menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan kelompok-kelompok tawurannya dibandingkan pergi ke sekolah untuk belajar. Salah satu kota di Indonesia yang sering terjadinya perilaku tawuran adalah kota Padang, Sumatra Barat. Menurut data statistik Polresta kota Padang terdapat peningkatan kasus tawuran yang terjadi dengan rata-rata sebanyak 30% terhitung semenjak tahun 2009-2015. Pelajar yang menjadi korban dari perilaku tawuran tersebut beberapa orang berkondisi kritis bahkan meninggal dunia. Hal ini dikarenakan para pelajar yang melakukan aksi tawuran membawa berbagai senjata tajam seperti pisau, katana, obeng dan penggaris besi yang sudah dipertajam sisinya.

Dari 39 orang siswa SMA sederajat yang diwawancara oleh peneliti di lapangan Imam Bonjol kota P saat jam sekolah pukul 09.00-14.00 dari tanggal 30 Januari sampai 13 Februari, dari hasil wawancara peneliti mendapatkan 31 orang siswa disana karena menunggu sekolah lawan untuk tawuran dan 8 orang siswa hanya bolos sekolah karena suntuk disekolah. Saat peneliti bertanya kepada 31 siswa tadi kenapa mereka mengikuti tawuran, 23 orang menyatakan mereka tidak tahu alasan mereka mengikuti tawuran ketika peneliti mencoba probing kepada mereka menyatakan ika mereka mengikuti tawuran tanpa alasan apa-apa yang jelas menurut D yang mewakili beberapa orang temannya menyatakan ketika

melihat anak sekolah yang berlawanan dengan mereka entah kenapa mereka menjadi panas dan marah, kadang mendengar cerita jelek yang diceritakan oleh teman-teman disekolah mereka bagaimana anak sekolah lain yang menjadi lawan mereka, ceritanya seperti si A kena pukul kemaren oleh anak sekolah ini atau si B yang uangnya kena palak saat pacaran disini, 5 orang siswa menyatakan mereka ikut-ikutan karena diajak dan sedang malas belajar disekolah dan 3 orang lagi mengaku mereka ikut karena alasan dendam karena mereka pernah dipukuli oleh anak sekolah lain.

Untuk melengkapi data peneliti juga menanyakan kepada siswa yang mengikuti tawuran tersebut bagaimana mereka dengan kelompok mereka apakah mereka sering terlibat konflik atau tidak. Menurut pengakuan dari 22 orang yang peneliti tanya mereka semua menyatakan jika dengan kelompok mereka sendiri mereka sering terlibat konflik, menurut pengakuan mereka konflik tersebut bisa terjadi hanya karena masalah sepele seperti pemungutan uang yang akan digunakan untuk membeli minum-minuman keras atau untuk teman mereka yang masuk rumah sakit karena tawuran tapi lebih sering dipakai untuk membeli minuman keras, dengan konflik yang terjadi kadang mereka sampai adu jotos atau hanya perang dingin diantara kelompok-kelompok tersebut..

Salah satu contoh korban yaitu J yang bersekolah disalah satu SMA swasta dikota Padang yang mengalami koma karena ditusuk pada bagian bawah punggung dengan senjata tajam sebanyak tiga kali. Kejadian ini terjadi pada tanggal 23 Maret 2013. Saat ini yang lebih memprihatinkan perilaku tawuran tidak hanya dilakukan oleh pelajar-pelajar Sekolah Menengah Atas, bahkan sudah

merambat hingga pelajar Sekolah Menengah Pertama hal ini merupakan hasil observasi peneliti yang dimulai dari tanggal 28 maret 2016 sampai 29 september 2016 dilanjutkan pada tanggal 30 januari sampai 13 Februari 2017.

Pelaku tawuran menonjolkan sikap agresif yang berlebihan dan disalurkan dalam wujud destruktif. Definisi agresif yaitu perilaku menyakiti dan merugikan orang lain, tindakan melukai orang lain yang niatnya adalah disengaja (Buss & Perry, 1992 ; Sarwono, 2009).

Jika melihat dari fenomena yang terjadi baik secara langsung maupun dari media baik tertulis atau berita di televisi, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku tawuran di kota Padang termasuk kedalam *Hostille Aggression* yaitu tindakan agresif yang disertai permusuhan dan dilakukan dengan perasaan marah dan bermaksud melukai / mencederai dan menyakiti orang lain atau lawan bertanding Cox (dalam Husdarta, 2011).

Cox (dalam Praveen, 2015) menyatakan bahwa penyebab agresif adalah suhu lingkungan, persepsi korban, keinginan untuk membalas, dan struktur permainan. Untuk mengurangi hal-hal yang menjadi faktor-faktor penyebab perilaku agresi, individu harus mampu mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya. Rahayu (dalam Guswani 2011) menyatakan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya.

Goleman (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Semakin baik kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin mampu individu tersebut untuk mengenali dan mengelola emosi yang ada di dalam dirinya.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi perilaku tawuran di kota Padang adalah dengan memberikan kegiatan-kegiatan bagi remaja yang akan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Salah satunya adalah dengan meningkatkan pembelajaran agama bagi para remaja, seperti kegiatan pesantren ramadhan, wirid remaja dan wajib MDA atau belajar ngaji bagi para remaja di kota tersebut. Ahmad M. Z. (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan agama Islam yang diberikan terhadap kecerdasan emosional.

Suryanti (2012) menyarankan untuk serta memasukkan pencak silat sebagai sebuah kegiatan ekstra kurikuler diikuti oleh para siswa. Hal ini disebabkan pencak silat sebagai ilmu bela diri nasional tidak hanya mengajarkan bagaimana cara untuk melindungi diri. Dalam ilmu pencak silat, terdapat penanaman filosofi-filosofi hidup dan makna-makna yang berdampak kepada kecerdasan emosional terhadap individu yang mempelajarinya. Dari fenomena yang dipaparkan diatas, tergambar perilaku agresif yang dilakukan oleh pelajar pelaku tawuran yang ada di kota Padang serta usaha-usaha Pemkot Padang yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa-siswa di sekolah yang seolah belum menunjukkan hasil positif.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin mengangkat judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas pada pelaku tawuran di Kota Padang”

B. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu “Hubungan kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelaku tawuran di kota Padang”

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti akan mencari jawaban dari persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional pelajar pelaku tawuran di kota Padang ?
2. Bagaimana agresivitas pelajar pelaku tawuran di kota Padang ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelaku tawuran di kota Padang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kecerdasan emosional pelaku tawuran di kota Padang.
2. Mendeskripsikan agresivitas pelaku tawuran di kota Padang.
3. Mendeskripsikan apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi serta memperdalam pemahaman bagi kalangan akademik mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelaku tawuran .

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran ilmu dalam bidang psikologi yakni psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek, dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya
- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Padang dalam melihat perilaku tawuran pelajar antar sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan untuk meneliti dengan tema serupa di masa yang akan datang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Bandura (dalam Baron & Byrne, 2003) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Baron & Byrne (2003) mendefinisikan agresivitas sebagai siksaan yang disengaja untuk melukai orang lain. Buss and Perry (1992) mendefinisikan agresif sebagai perilaku menyakiti dan merugikan orang lain yang berasal dari perilaku. Rahman (2013) agresi diartikan sebagai perilaku untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis.

Taylor, Peplau, dan Sear (2009) mendefinisikan agresi sebagai perilaku untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. terhadap benda-benda atau objek lainnya seperti benda mati. Sarwono (2009) menjelaskan bahwa agresif adalah tindakan melukai kepada orang lain yang niatnya adalah disengaja. Berkowitz (dalam Sarwono, 2009) mendefinisikan agresi sebagai tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain. Myers (2007) mengungkapkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dilakukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sarason (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) mengartikan agresi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah perilaku melukai orang lain yang disengaja baik itu fisik maupun psikis yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain.

2. Bentuk-bentuk Agresivitas

Menurut Cox (dalam Husdarta, 2011) macam-macam agresivitas ada dua, yaitu :

- a. *Hostille Aggression*, yaitu tindakan agresif yang disertai permusuhan dan dilakukan dengan perasaan marah dan bermaksud melukai / mencederai dan menyakiti orang lain atau lawan bertanding.
- b. *Instrumental Aggression*, yaitu perilaku agresif yang menyakiti lawan secara fisik dan psikis, tetapi masih dalam batas-batas kewajaran dan tidak melanggar peraturan.

Menurut Medinus dan Jhonson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) mengelompokkan agresi dalam empat kategori yaitu :

- a. Menyerang fisik yang termasuk di dalamnya adalah mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek baik itu menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, menjelek-jelekkkan orang lain, mengancam dan menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka macam-macam agresivitas yang sesuai dengan penelitian ini menurut Cox (dalam Husdata, 2011), yaitu *Hostille Aggression* dan *Instrumental Aggression*.

3. Aspek – Aspek Agresivitas

Buss dan Perry (1992), terdapat 4 aspek agresif, yaitu :

a. Agresi Fisik (*physical aggression*)

Melibatkan menyakiti atau merugikan orang lain, mewakili instrument alat motorik komponen perilaku dan fisik.

b. Agresi Verbal (*verbal aggression*)

Melibatkan menyakiti atau merugikan orang lain, mewakili instrument alat motorik komponen perilaku verbal.

c. Marah (*anger*)

Gairah fisiologis dan persiapan untuk agresi, merupakan komponen emosional atau afektif perilaku.

d. Permusuhan (*hostility*)

Terdiri dari perasaan akan sakit dan ketidakadilan, merupakan komponen kognitif dari perilaku.

Warchel dan Cooper (dalam Herman, 2011) membagi aspek agresivitas menjadi dua yaitu :

a. Agresivitas yang terkontrol

Agresivitas yang terkontrol dengan ketat akan menunjukkan adanya kontrol yang eksterim terhadap tingkah laku agresif dalam berbagai kondisi.

b. Agresivitas yang tidak terkontrol

Agresivitas yang tidak terkontrol menunjukkan kurangnya larangan terhadap pengungkapan tingkah laku agresif dan kecenderungan untuk mengadakan respons terhadap frustrasi dengan tindakan-tindakan agresif.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas maka aspek yang sesuai dengan penelitian ini adalah menurut Buss dan Perry (1992), yaitu : agresi fisik, agresi verbal, marah, dan permusuhan.

4. Faktor – Faktor yang Menyebabkan Agresivitas

Menurut Myers (2007), terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab dari perilaku agresif, yaitu:

a. Dari diri pelaku sendiri

- 1) Pengaruh kepribadian, dilihat dari tipe kepribadiannya atau tinggi rendahnya tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Kondisi fisik, banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh.

b. Dari luar diri sendiri

- 1) Kondisi lingkungan, seperti suhu udara, serangan, rasa sesak, reaksi pelecehan, media masa (televisi, game kekerasan).
- 2) Pengaruh kelompok, seperti pelajar-pelajar yang saling berkelahi dengan alasan membela teman, penggunaan alkohol.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (2009), menyatakan perilaku agresi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu:

- a. Serangan, yaitu gangguan yang dilakukan orang lain berupa fisik maupun verbal.
- b. Frustrasi, terjadi bila seseorang terhalang untuk mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu sehingga frustrasi dapat menciptakan motif untuk agresi.

Jadi faktor yang mempengaruhi agresivitas ada dua yaitu dari luar diri sendiri dan dari diri pelaku sendiri.

5. Teori Agresivitas

Teori Agresivitas menurut Mylsidayu (2014) ada empat, yaitu :

a. Teori Naluri (*Instinct Theory*)

Menurut Freud (dalam Mylsidayu 2014) dipandang sebagai dorongan yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan pendapat itu, agresif tidak dapat dihindari, tetapi dorongannya dapat dikendalikan. Tindakan agresif sebagai dorongan naluri dapat disalurkan dalam olahraga dan olahraga merupakan media pembebasan dorongan agresif yang disebut pembebasan katarsis.

b. Teori Agresi Frustrasi (*Frustration Aggression Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa frustrasi selalu menyebabkan tindakan agresif dan sebaliknya keagresifan disebabkan oleh frustrasi.

c. Teori Belajar Sosial

Teori ini berpandangan bahwa tindakan agresif adalah sebuah respons atau perilaku yang dapat dipelajari, bukan adanya dorongan naluri maupun frustrasi. Tindakan agresi akan mendorong tindakan-tindakan lainnya.

d. Teori Revisi Agresi Frustrasi

Teori ini menggabungkan elemen-elemen dari teori agresi frustrasi dengan teori pembelajaran sosial. Frustrasi tidak selalu menyebabkan agresi yang dapat meningkatkan gairah dan kemarahan. Meningkatkan gairah dan kemarahan dalam agresi hanya terjadi dalam situasi tertentu.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas terdapat empat teori dalam agresivitas, yaitu : Teori Naluri (*Instinct Theory*), Teori Agresi Frustrasi (*Frustration Aggression Theory*), Teori Belajar Sosial, Teori Revisi Agresi Frustrasi

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2015) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Cooper (dalam Singh, 2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami kemampuan secara efektif dan kecerdasan emosi sebagai sumber energi manusia, informasi, kepercayaan, kreativitas dan pengaruh. Freedman (dalam Singh, 2006), kecerdasan emosional adalah cara mengenali, memahami dan memilih bagaimana kita berpikir, merasa dan bertindak dengan orang lain dan pemahaman kita tentang diri kita sendiri. Mohan (dalam Singh, 2006), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kombinasi yang positif dari wawasan mendalam dari kapasitas emosional dan kognitif pada seseorang dan bakat komunikasi menarik, empati dan motivasi, yang menyebabkan optimisme pribadi, antar-pribadi pertemuan dan keunggulan organisasi .

Singh (2006) menjelaskan kecerdasan emosional kemampuan seorang individu untuk secara tepat dan berhasil menanggapi berbagai macam rangsangan emosional yang menimbulkan dari dalam diri dan lingkungan sekitar. Kapadia

(dalam Singh, 2006, kecerdasan emosional adalah transformasi pikiran, tubuh dan semangat untuk menyadari potensi yang sebenarnya untuk kebaikan bersama dan kebahagiaan yang berlimpah. Sanwal (dalam Singh, 2006) kecerdasan emosional adalah kesadaran untuk menggunakan dan memanfaatkan emosinya untuk menilai kognitif seseorang dengan memanfaatkan situasi dan masalah.

Chadha (dalam Singh, 2006) menjelaskan, semua kecerdasan mempunyai emosional. Jadi untuk mengetahui kecerdasan emosional maka gunakan seluruh energi emosi yang dipunya. Chabungbam (dalam Singh, 2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan hatinya untuk mengontrol keinginan hatinya untuk mengontrol keegoisan hatinya dalam menghadapi frustrasi. Bangar (dalam Singh, 2006) kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk membuat hasil yang optimal dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Malekar (dalam Singh, 2006), kecerdasan emosional adalah sekumpulan faktor yang terdiri dari : kesadaran diri, mengatur emosi, mengembangkan diri melalui kekuatan empati, motivasi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Singh Madhumati (dalam Singh, 2006) kemampuan dan kebebasan untuk berkembang dari yang tidak percaya diri menjadi percaya diri dari yang ragu-ragu menjadi yakin dari yang menjadi pengikut menjadi pemimpin dari yang tidak kompeten menjadi kompeten dari yang terpisah menjadi menyatu, dari yang putus asa menjadi semangat .

Bar-On yang (dalam Pelitteri, 2005), menjelaskan kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan

tekanan lingkungan. Mayer dan Salovey (dalam Ameriks, 2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Stein dan Book (dalam Uno, 2012) menyimpulkan kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

Dari penjelasan diatas didapat bahwa pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, memotivasi diri, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati untuk membantu perkembangan emosi dan intelektual.

2. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) aspek kecerdasan emosional adalah :

- a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang dari tindakannya.
- b. Pengaturan diri, yaitu Menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan bisa menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan.

- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.
- d. Empati, yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.
- e. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif.

Jadi aspek dari kecerdasan emosional yang sesuai dengan penelitian ini adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (dalam Ifham & Helmi, 2002), ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat mempengaruhi kelompok atau sebaliknya.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal.

C. Tawuran

Menurut Kartono (2006), kelompok tawuran remaja ini pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik, dan menyenangkan, kemudian berubah menjadi sebuah perilaku eksperimental yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi sebuah tindakan kriminal.

Dengan semakin sering frekuensi kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu membuat kelompok remaja ini menjadi semakin “ahli” dalam berkelahi dan terbentuk sebuah perilaku “perkelahian kelompok”, pengeroyokan, perang batu, dan termasuk perkelahian antarsekolah. Aksi demikian ini mempunyai tujuan khusus yaitu mendapatkan prestige individual juga memiliki dalih untuk menjunjung tinggi nama sekolah.

jenis-jenis tawuran pelajar :

- a. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun atau bersifat tradisional.
- b. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang didalamnya tergabung beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi di antara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.

c. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.

d. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas II dengan siswa kelas III.

1. Bentuk-bentuk Prilaku tawuran

Menurut sarwono (2010) ada beberapa bentuk perilaku yang biasa muncul pada saat suatu kelompok tawuran yaitu:

1. Perkelahian, pengancaman atau intimidasi pada orang lain,
2. Merusak fasilitas umum. Seperti melakukan penyerangan ke sekolah lain, dll.
3. Mengganggu jalannya aktifitas orang lain. Tawuran yang terjadi juga menyebabkan terganggunya aktifitas orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Seperti pembajakan bus atau kendaraan umum.
4. Melanggar aturan sekolah,
5. Melanggar undang-undang hukum yang berlaku di suatu Negara
6. Melanggar aturan orang tua

Perilaku tawuran pelajar yang dilakukan oleh para remaja ini memang sudah dikategorikan sebagai bentuk tindakan kriminal karena tidak hanya

membahayakan bagi diri sendiri namun juga menjadikan pihak lain sebagai korban, bahkan masyarakat sekitar yang tidak ikut terlibat dalam perilaku tawuran ini juga mendapatkan kerugian fisik maupun materi. Bentuk tindakan tawuran ini sudah termasuk ke dalam bentuk perilaku delinkuensi (juvenile delinquency).

2. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Prilaku Tawuran

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tawuran. Menurut Kartono (2006) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran, dan faktor-faktor itu terbagi ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja. Tawuran pada dasarnya dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja antara lain berupa : ilusi, halusinasi, dan gambaran semu. Pada umumnya remaja dalam memberi tanggapan terhadap realita cenderung melalui pengolahan batin yang keliru, sehingga timbullah pengertian yang salah. Hal ini disebabkan oleh harapan yang terlalu muluk- muluk dan kecemasan yang terlalu berlebihan. aman dan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas; dan perasaan rendah diri yang dapat melemahkan cara berfikir, intelektual dan kemauan anak.

2. Faktor Eksternal Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga,

lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk watak anak. Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan yang dialami seorang anak, apabila hubungan dalam keluarganya baik maka akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam keluarganya buruk maka akan pula membawa dampak yang buruk terhadap perkembangan anak. Misalnya rumah tangga yang berantakan akan menyebabkan anak mengalami ketidakpastian emosional, perlindungan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk orang tua.

D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pada Pelaku Tawuran

Goleman (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya (Rahayu dalam Guswani 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai.

Tawuran pelajar dapat didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh kelompok siswa terhadap kelompok siswa lainya dari sekolah yang berbeda. Terdapat tiga bentuk tawuran pelajar, pertama tawuran pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun, kedua tawuran satu sekolah yang melawan gabungan beberapa sekolah yang berbeda, ketika tawuran yang bersifat incidental yang dipicu oleh kondisi dan situasi tertentu (Murdiyatomoko, J. 2007).

Menurut data statistik polresta kota padang terhitung semenjak tahun 2009-2015 ada peningkatan kasus tawuran yang terjadi dikota ini dan yang lebih memprihatinkan pelajar yang menjadi korban dari pelaku tawuran ada yang sampai kritis bahkan meninggal dunia. Hal ini disebabkan para pelajar yang melakukan aksi tawuran membawa berbagai senjata tajam seperti pisau, katana, obeng dan penggaris besi yang sudah dipertajam sisinya. Prilaku tawuran tidak hanya dilakukan oleh pelajar-pelajar Sekolah Menengah Atas bahkan sudah merambat kepelajar Sekolah Menengah Pertama.

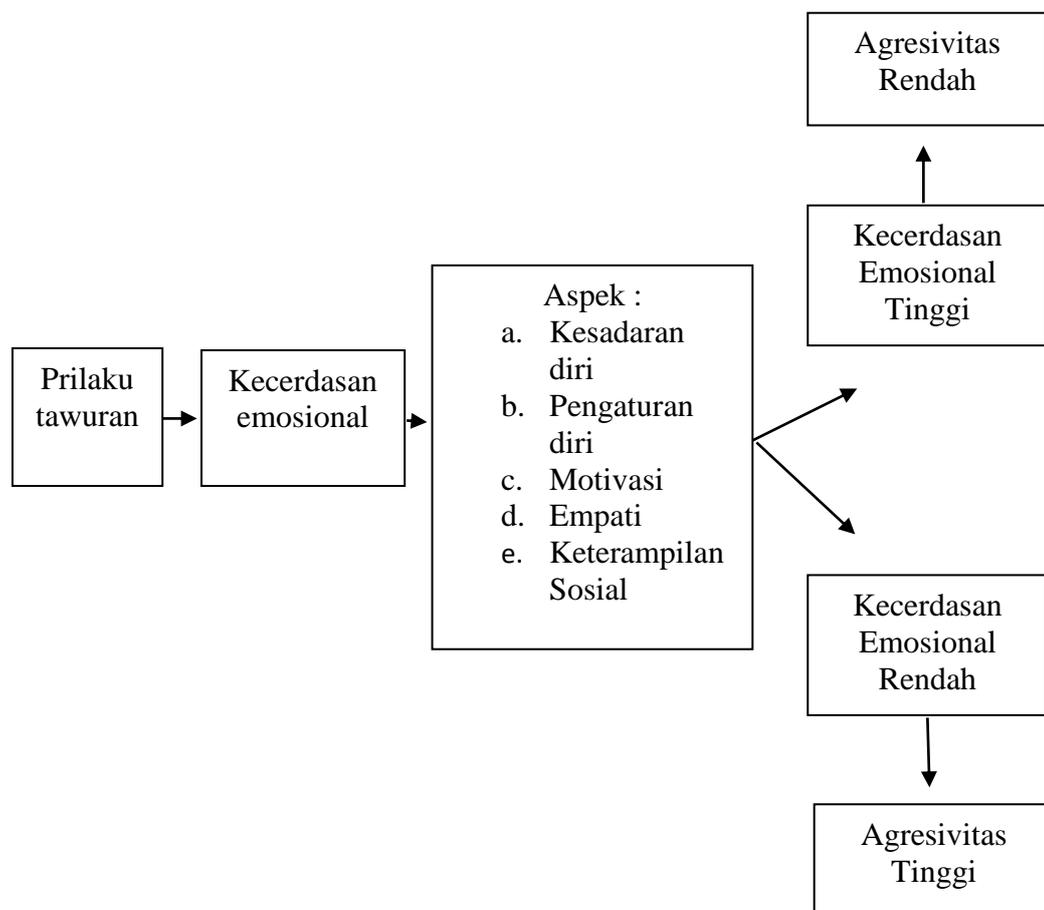
E. Kerangka Konseptual

Dari latar belakang dan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mencoba melihat bagaimana kecerdasan emosional pada pelaku tawuran, mengetahui agresivitas pelaku tawuran, dan yang terakhir adalah mencoba melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelaku tawuran.

Sejalan dengan hipotesis yang penulis buat dalam proposal ini yaitu kecerdasan emosional menjadi variabel bebas (X) karena kecerdasan emosional

mempengaruhi agresivitas , sehingga pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah agresivitas, karena menjadi objek yang akan dipengaruhi.

Untuk lebih jelasnya penulis dapat menggambarkan kerangka pikirnya sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pada Pelaku tawuran

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka dari penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelaku tawuran

Ha : Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelaku tawuran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum kecerdasan emosional pelajar pelaku tawuran berada pada kategori rendah.
2. Secara umum agresivitas pada pelajar pelaku tawuran berada pada kategori tinggi.
3. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada pelajar SMA/SMK sederajat pelaku tawuran. Semakin rendah kecerdasan emosional pelajar pelaku tawuran maka semakin tinggi agresivitas yang mereka lakukan dan semakin tinggi kecerdasan emosional pelajar pelaku tawuran maka semakin rendah agresivitas yang mereka lakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Untuk pelajar pelaku tawuran yang memiliki agresivitas yang tinggi diharapkan meningkatkan kecerdasan emosionalnya sehingga diharapkan dapat menekan perilaku agresinya. Kepada pelajar yang memiliki agresi fisik yang tinggi bias melatih aspek kesadaran diri dan pengaturan diri pada kecerdasan emosional seperti pelatihan pengenalan emosi dan berlatih cara berpikir kritis, lalu kepada pelajar yang memiliki agresi verbal yang tinggi agar dapat melatih aspek pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial dari kecerdasan emosional sehingga hal ini dapat mengurangi agresi verbal dari individu dimana dapat mempertahankan dan membangun hubungan social dan berpikir sebelum bicara, lalu kepada pelajar yang memiliki aspek marah yang tinggi agar dapat melatih aspek kesadaran diri sehingga dapat mengontrol tindakan negative dari perilaku marah yaitu emosi negative yang meledak-ledak sehingga menyebabkan kehilangan kontrol diri pada individu yang memiliki aspek marah yang tinggi. Sedangkan kepada pelajar pelaku tawuran yang memiliki aspek permusuhan yang tinggi agar dapat meningkatkan dan melatih aspek empati dan keterampilan social pada kecerdasan emosional akan berdampak kepada individu sehingga bias melihat sudut pandang dari pemikiran atau tindakan individu lain serta dapat membangun dan mempertahankan hubungan social dan dapat menghindari atau menekan konflik-konflik kecil atau masalah sepele di kehidupan sehari-harinya

2. Kepada orang tua agar dapat memperhatikan bagaimana memberikan motivasi kepada anak-anaknya sehingga dengan motivasi eksternal yang diberikan dapat meningkatkan motivasi dari anak sehingga berdampak kepada keoptimalan kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut, serta memberikan pelatihan-pelatihan sederhana kepada anak seperti menulis buku diary yang diharapkan akan meningkatkan kecerdasan emosional dari anak. Kepada guru disekolah agar lebih memperhatikan bagaimana cara memberikan motivasi kepada anak didiknya, sehingga motivasi belajar dari anak didiknya lebih terpacu menjadi lebih baik.

3. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang sama dengan peneliti agar dapat memaksimalkan penelitiannya, masih banyak aspek-aspek lain yang belum peneliti jajah sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menggali aspek-aspek yang lain seperti lingkungan, system pendidikan dan berbagai hal yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Azwar,S. 2000. *Raliabilitas Dan Validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali. 2014. *Satu Orang Pelajar Kritis Akibat Tawuran Dikota Padang*.
<http://hariansinggalang.co.id/satu/orang/pelajar/kritis/akibat/tawuran/dikota/padang> diakses pada tanggal 11 Januari 2016.
- Ameriks,J., Salovey,P., & Wranik, T. 2009. *Emotional Intelligence and Investor Behavior*: The Research Foundation of CFA Institute.
- Akmal, Muhammad. 2015. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMPN 226 Jakarta Selatan, *Skripsi tidak diterbitkan*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aprilia & Indrijati. 2014. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan Prilaku tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK B Jakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 3, No. 1.
- Agung & Matulesy. 2012. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual dan Agresivitas pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 2.
- Azwar, S. 2007.*Reliabilitas Dan Validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Buss, A.H. 1992. *The Psychology Of Aggression*. New York : Wiley.
- Cici. 2015. *Lima Belas Pelajar SMA Diamankan Satpol PP Kota Padang Karena Membawa Senjata Tajam*.
<http://hariansinggalang.co.id/lima/belas/pelajar/sma/diamankan/satpolpp/kota/padang/karena/membawa/senjata/tajam> diakses tanggal 2 Februari 2016.
- Dayakisni & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang : Umm Press.
- Dewi, Utami. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Agresi Pada Remaja di Jakarta*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara Jakarta.
- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani & Kawuryan. 2011. *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pitutur. Vol. 1, No. 2.
- Makmur. 2008. *Pesantren Ramadhan Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Moral dan Kecerdasan Emosional Pelajar Dikota-kota Besar*
<http://koran.padek.co/pesantren/ramadhan/sebagai/sarana/peningkatan/kual>